

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sebagai organisasi, di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan bersifat unik menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggara pembudayaan kehidupan manusia.¹

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Dalam kenyataannya pendidikan telah mampu membawa manusia kearah kehidupan yang lebih beradap.

Dalam kehidupan suatu negara pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat Indonesia dengan laju pengembangannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi dan efisiensi pendidikan.²

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah selain mempunyai tujuan keilmuan, juga mempunyai tujuan menjadikan manusia sebagai khalifah yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Untuk memperoleh tujuan yang mulia ini, ada beberapa tahap yang harus dimulai, diantaranya dengan merencanakan tujuan secara matang dan menentukan proses serta materi yang akan diberikan kepada anak didik, karena pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi pemikiran dan pola tingkah laku anak. Maka dalam merumuskan semua ini harus benar-benar

¹Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 81.

²Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 15.

direncanakan secara matang tanpa melupakan substansi ilmu dan relevansinya dengan zaman yang dihadapi anak.³

Membahas pendidikan melibatkan banyak hal yang harus direnungkan sebab pendidikan meliputi seluruh tingkah laku manusia yang dilakukan untuk memperoleh kesinambungan pertahanan dan peningkatan hidup. Terkait dengan hal tersebut sebuah proses pendidikan tidak akan lepas dari manajemen, karena berhasil tidaknya proses pendidikan ditentukan oleh bagaimana sebuah lembaga mengatur, merencanakan serta mengelola semua komponen pendidikan.

Pendidikan Islam di Indonesia sering kali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan, diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu sama lainnya saling berkaitan. Komponen tersebut meliputi: visi, misi, landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme pendidik, hubungan pendidik dengan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, pengelolaan/manajemen, evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya. Berbagai komponen dalam pendidikan ini sering kali berjalan apa adanya, alami dan tradisional, serta dilakukan tanpa perencanaan dan konsep yang matang. Akibat dari keadaan demikian maka mutu pendidikan Islam sering kali menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan.⁴ Karenanya manajemen diperlukan untuk mengelola dan memperbaiki sistem pendidikan Islam agar memberikan hasil yang optimal.

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang di inginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap

³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm. 29.

⁴Abudinnata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2008) hlm. 1.

perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi.⁵

Kurikulum harus bisa memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik. Oleh karena itu sudah seharusnya kurikulum selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang terjadi.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam memberikan wewenang yang sangat besar kepada daerah (otonomi daerah), manajemen pendidikan dan manajemen kurikulum ikut pula bergeser, yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Dewasa ini banyak dibicarakan konsep manajemen berbasis sekolah yang bertitik tolak dari asumsi bahwa sekolah memiliki kemampuan untuk merancang, menggali, memanfaatkan, meningkatkan sumber-sumber daya internal dan eksternal untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶

Pengembangan kurikulum menerapkan pendekatan manajemen, hal tersebut didasari oleh kenyataan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses penentuan cara mengkonstruksi kurikulum. Siapa yang mengelola dan siapa yang bertanggung jawab. Pengembangan kurikulum dengan pendekatan manajemen ini dapat menghasilkan kurikulum yang berstandar tinggi.⁷

Manajemen pengembangan kurikulum didasarkan pada kenyataan bahwa seringkali terjadi gap antara strategi Nasional dalam mengembangkan kurikulum dengan usaha-usaha implementasi, yakni gap antara perencanaan kurikulum dengan praktisi (pendidik) yang melaksanakan kurikulum di lapangan setiap harinya.

Masalah manajemen pengembangan kurikulum dipandang sebagai suatu tindak profesional. Ini artinya, dalam usaha pengembangan kurikulum

⁵Khaeruddin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jogjakarta: MDC Jateng, 2007) hlm. 23.

⁶Nana Shadih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah*, (Bandung: Rafika Aditama, 2006) hlm. 23.

⁷Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004) hlm. 192.

diperlukan suatu keahlian manajerial dalam arti kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, mengelola dan mengontrol kurikulum.⁸

Pengembangan kurikulum pendidikan yang memiliki kualitas tinggi akan terwujud apabila proses penentuan perubahan kurikulum dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten dan prosedur yang jelas.

Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional. Dalam arti dilakukan secara benar dan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidangnya. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)⁹

Dari Abu Hurairah r.a Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya” (H.R Bukhori)

SMP Islam Hidayatullah Semarang berdiri sebagai alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan berasaskan Islam. Sebagian *stakeholder* SMP Islam Hidayatullah Semarang adalah masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke atas sehingga ini merupakan potensi tersendiri. Kondisi yang mendukung tercapainya pelayanan pendidikan diharapkan SMP Islam Hidayatullah Semarang menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan Islam yang baik pada anak-anak mereka.

Tercapainya mutu pendidikan di SMP Islam Hidayatullah Semarang dan menjadikan peserta didik sebagai Insan Khoirul Ummah tidak terlepas dari manajemen kurikulum PAI. Pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan dua bagian yaitu kurikulum umum tingkat nasional (Diknas) dan kurikulum PAI dari Depag. Dengan dilaksanakannya manajemen kurikulum PAI diharapkan terbentuk citra positif dan partisipasi aktif masyarakat yang tidak

⁸Omar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 9.

⁹Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Bairut: Daar Al Kutub, 1994) hlm. 26.

memiliki banyak waktu untuk anak-anak mereka dalam memberikan pendidikan keagamaan.

Tentunya dalam pelaksanaan manajemen kurikulum PAI di SMP Islam Hidayatullah Semarang mengalami problem yang dapat menghambat pelaksanaan kurikulum PAI di lembaga pendidikan tersebut. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Problematika Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya di SMP Islam Hidayatullah Semarang.

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari ke salah fahaman maka penulis memberikan penegasan istilah yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul: Problematika Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Solusi nya di SMP Islam Hidayatullah Semarang.

1. Problematika adalah suatu hal yang masih belum dapat dipecahkan.¹⁰ Adapun yang dimaksud adalah permasalahan dalam pelaksanaan Manajemen Kurikulum PAI di SMP Islam Hidayatullah Semarang.
2. Manajemen kurikulum PAI adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum PAI.¹¹ Adapun yang dimaksud adalah manajemen kurikulum PAI dalam lingkup pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Islam Hidayatullah Semarang.
3. Solusi adalah pemecahan, penyelesaian, jalan keluar yang digunakan untuk problematika Manajemen Kurikulum PAI di SMP Islam Hidayatullah Semarang.

¹⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia/tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, ed 2, cet3, (Jakarta:Balai Pustaka, 1994) hlm. 789.

¹¹Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 191.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka kajian penelitian ini difokuskan pada Problematika Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di SMP Islam Hidayatullah Semarang.

Selanjutnya dari fokus tersebut dirinci menjadi sub-sub fokus sebagai berikut.

1. Apa problematika manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Hidayatullah Semarang?
2. Apa solusi problematika manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Hidayatullah Semarang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika manajemen kurikulum PAI di SMP Islam Hidayatullah Semarang.
2. Untuk mengetahui solusi problematika manajemen kurikulum PAI di SMP Islam Hidayatullah Semarang.

Diadakannya penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran pada pelaksanaan manajemen kurikulum PAI.
2. Memberikan wacana keilmuan tentang manajemen kurikulum PAI.
3. Diharapkan lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan agama Islam dapat mengatasi problematika dalam pelaksanaan manajemen kurikulum PAI.

E. Kajian pustaka

Penulis menyadari bahwa secara substansial penelitian ini tidaklah sama sekali baru. Dalam kajian pustaka ini, penulis mendeskripsikan beberapa

karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Hidayatullah Semarang.

1. A.H Irfan, *Studi Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan Ponpes Nurul Islami Mijen Semarang*. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut dan pentingnya manajemen karena secara tidak langsung manajemen sebagai tolok ukur sebuah keberhasilan dalam pendidikan, karena jika manajemen yang dilaksanakan dengan baik maka hasil yang dicapai akan baik dan sebaliknya, manajemen yang kurang baik akan membuahkan hasil yang kurang maksimal bahkan tujuan yang telah direncanakan tidak akan tercapai dengan baik.¹²
2. Neni Prihartini, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya dengan Peningkatan Mutu Madrasah Tsanawiyah Negeri I Model di Kebumen*. Manajemen diimplementasikan sebagai proses yang mencakup rangkaian kegiatan atau langkah-langkah pelaksanaan fungsi-fungsinya dengan mendayagunakan sumber daya yang dimiliki organisasi secara terintegrasi. Intinya terletak pada kemampuan sumber daya manusia mendayagunakan sumber daya yang berkualitas dalam setiap langkah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen secara berkualitas dengan demikian seluruh proses pengelolaan dan pengendalian pencapaian tujuan akan menghasilkan produk yang berkualitas, karena dihasilkan melalui proses yang berkualitas.¹³
3. Yahya Irsyadi, *Pelaksanaan Fungsi-fungsi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Mts Tasymirusy Syubbsn Tedunan Kedung Jepara*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh pendidik PAI di Mts Tasymirusy Syuban Tedunan Kedung Jepara belum

¹²A.H Irfan, *Studi Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan Ponpes Nurul Islami Mijen Semarang*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007).

¹³Neni Prihartini, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya dengan Peningkatan Mutu Madrasah Tsanawiyah Negeri I Model di Kebumen* (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007).

dapat dilaksanakan dengan maksimal, terbukti ada beberapa fungsi manajemen yang belum mendapat perhatian yang serius dari masing-masing pendidik PAI yang berakibat pada tujuan pendidikan belum bisa tercapai dengan baik.¹⁴

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada problematika manajemen kurikulum PAI dan solusi yang digunakan untuk problematika manajemen kurikulum PAI di SMP Islam Hidayatullah Semarang.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.¹⁵

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶

Penelitian deskriptif juga dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif.¹⁷

Penulis menggunakan metode kualitatif karena:

¹⁴Yahya Irsyadi, *Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Mts Tasymirusy Syubbsn Tedunan Kedung Jepara*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007).

¹⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) cet. 2, hlm. 11.

¹⁶*Ibid.* hlm. 6.

¹⁷Soekidjo Notoadmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 138.

- a) Lebih mudah mengadakan penyelesaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda.
- b) Lebih mudah menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian.
- c) Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁸

Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan memuat laporan penelitian secara mendetail.¹⁹

Penelitian ini berkembang selama proses berlangsung yang sangat memungkinkan adanya perubahan konsep yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dalam penelitian ini. Sumber data ini digunakan untuk mendapatkan data tentang problematika manajemen kurikulum pendidikan agama Islam dan solusinya di SMP Islam Hidayatullah Semarang. Adapun yang dimaksud adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, pendidik PAI, karyawan di Islam Hidayatullah Semarang.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang dalam penelitian ini. Sumber data ini digunakan untuk mendapatkan data tentang problematika manajemen kurikulum pendidikan agama Islam dan solusinya di SMP Islam Hidayatullah

41. ¹⁸Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) cet. 4, hlm.

¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2008) cet. 4. hlm. 10.

Semarang. Sebagai data penunjang penulis mengambil dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini. mengumpulkan dokumentasi serta penulis mengadakan wawancara langsung dengan orang-orang yang berkompeten di SMP Islam Hidayatullah Semarang.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam melaksanakan studi lapangan, penulis menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data-data yang diperlukan, yaitu:

a) Wawancara

Westerberg sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁰

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang problematika manajemen kurikulum PAI dan solusinya di SMP Islam Hidayatullah Semarang. Penulis mengadakan wawancara langsung dengan pihak yang berwenang di SMP Islam Hidayatullah Semarang.

b) Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.²¹

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung lingkungan belajar dan kegiatan belajar mengajar di SMP Islam Hidayatullah Semarang.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

²⁰Sugiyono, *op cit.* hlm. 72.

²¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: ANDI, 2004) hlm. 151.

notulen, agenda, dan lain sebagainya.²² Metode ini digunakan untuk mendapatkan data umum dan data khusus SMP Islam Hidayatullah Semarang.

4. Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

a) Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan, triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. dengan demikian terdapat tiga macam triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif juga dapat dilakukan dengan analisis kasus negatif, menggunakan data referensi dan mengadakan *member check*, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

b) Pengujian transferability

Transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil

c) Pengujian dependability

Dependability disebut reliabilitas, suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

d) Pengujian conformability

Pengujian conformability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. penelitian dilakukan objektif bila

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006) hlm. 231.

hasil penelitian telah disepakati banyak orang. menguji conformability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.²³

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu dengan triangulasi. triangulasi sumber yaitu menguji data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber kepada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda dan triangulasi waktu.

5. Metode analisis data

Setelah data yang terkait dengan permasalahan diatas terkumpul, kemudian data-data tersebut di analisis. analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengelola data, memilih, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁴

Analisis data yang digunakan ialah metode deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya, kemudian di diskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.²⁵

Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi (gambaran/lukisan) secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Analisis ini dilakukan ketika peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat lalu di analisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat, dan akurat.

²³*Ibid*, hlm. 121-131.

²⁴*Ibid*, hlm. 248.

²⁵Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1997) hlm. 66.